

BAB 2

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Pengertian Berpacaran

Pacar adalah teman dekat yang berlawanan jenis yang memiliki rasa cinta satu dengan yang lain. Sedangkan berpacaran merupakan sebuah hubungan yang didasari oleh cinta dan kasih dan diikat oleh persetujuan kedua belah pihak. Berikut ada beberapa pengertian berpacaran menurut beberapa ahli.

Menurut Al-Ghifari (2004), pacaran secara bahasa memiliki arti saling mengasihi atau saling kenal satu sama lain. Dalam pengertian luas, berpacaran berarti upaya mengenal karakter seseorang yang dicintai dengan cara mengadakan tatap muka. Sedangkan menurut Guerbey dan Arthut (Dacey and Kenney, 1997), pacaran merupakan aktifitas sosial yang memperbolehkan dua orang yang memiliki jenis kelamin berbeda untuk memiliki ikatan dalam interaksi sosial dengan pasangannya yang tidak memiliki hubungan keluarga. Beda halnya dengan Erickson (dalam Santrock, 2003), menurutnya berpacaran merupakan pengalaman romantic pada masa remaja yang dipercaya dalam memainkan peran yang penting dalam perkembangan identitas serta keakraban. Menurutnya, pacaran pada masa remaja membantu individu dalam membentuk hubungan romantis pada jenjang selanjutnya, dan bahkan pernikahan di masa dewasa.

Menurut DeGenova dan Rice (2005) sendiri pengertian berpacaran adalah menjalan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan

serangkaian kegiatan bersama-sama yang bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain. Beda halnya dengan Bowman (1978), Bowman memandang berpacaran merupakan kegiatan yang ditujukan hanya untuk bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum memiliki ikatan pernikahan. Benokraitis (1996) menambahkan bahwa berpacaran merupakan proses dimana seseorang bertemu dengan individu lainnya dalam konteks sosial yang memiliki maksud untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang yang dipilih untuk dijadikan pasangan hidup.

Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli yang sudah dituliskan, dapat dikatakan bahwa pengertian berpacaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan bersama dengan adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri, serta adanya keterikatan emosi satu sama lain dan belum menikah yang juga memiliki tujuan untuk saling mengenal lebih dekat antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

2.2 Gambaran Umum dan Fenomena Remaja Berpacaran di Kota Surabaya

Masa remaja merupakan proses transisi dari anak-anak ke arah dewasa, hal ini ditandai dengan berbagai hal. Mulai dari perkembangan fisik, perkembangan psikis, perkembangan emosional, serta sosial. Dalam masa remaja, terdapat rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang baru, sehingga hal ini dapat mengakibatkan remaja lebih rentan terpengaruh lingkungan dan teman, salah satu contohnya dalam hal berpacaran. Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 15-17 tahun, sedangkan sekitar

33,3% remaja perempuan, juga 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran saat mereka belum menginjak usia 15 tahun. Dalam hubungan pacaran, terdapat juga aktivitas-aktivitas fisik, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% meraba dan *petting*, perilaku-perilaku tersebut kemudian menjadi pemicu remaja melakukan hubungan seksual. Sebanyak 62,7% remaja Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, dan sebanyak 21% dari remaja yang hamil di luar nikah pernah melakukan aborsi.

Kota Surabaya yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur dan juga menjadi kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui kebiasaan berpacaran remaja. Tidak jarang pemandangan remaja berpacaran di sekitaran Kota Surabaya. Tempat untuk meluangkan waktu berdua bersama pacar di Kota Surabaya juga sangat beragam. Mulai dari restoran, kafe, *bar/diskotik*, serta taman kota juga menjadi tempat remaja di Kota Surabaya berpacaran. Bahkan beberapa pasangan remaja Surabaya juga sempat diketahui berpacaran di hotel yang akhirnya terkena razia. Berpacaran sendiri bukanlah sesuatu yang dilarang oleh hukum, berpacaran juga bukan sesuatu hal yang bahaya jika mentaati batas-batas nilai dan norma budaya yang ada, atau yang sering disebut dengan pacaran sehat. Tetapi lain halnya jika aktivitas berpacaran remaja di Surabaya sudah melampaui batas nilai dan norma, hal ini dapat memicu ke hal-hal yang merugikan kedua pihak, tidak hanya anak remaja yang menjalin hubungan pacaran, tetapi juga orang tua, bahkan menyangkut kriminalitas.

Di tahun 2015 terdapat 30 kasus kehamilan tidak direncanakan (KTD) di kalangan pelajar. Jumlah ini meningkat dibanding tahun sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Isa Anshori selaku Ketua Divisi Data dan Riset Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur, pelajar yang mengalami kehamilan tidak direncanakan (KTD) di Kota Surabaya berusia antara 12 hingga 18 tahun. Tidak hanya itu, Kota Surabaya juga memegang 80 persen kekerasan seksual yang melibatkan usia anak remaja, termasuk kasus kehamilan tidak direncanakan (KTD). Pelaku KTD dikalangan pelajar justru didominasi oleh orang terdekat, salah satu contohnya pacar. Pelajar yang mengalami KTD di Kota Surabaya seringkali menjadi korban secara berulang, yang dimaksud adalah yang pertama selain menjadi korban di masyarakat dan yang kedua adalah menjadi korban kebijakan pendidikan, ini dikarenakan Dinas Pendidikan Surabaya memiliki aturan bahwa murid yang hamil ketika masih bersekolah hukumnya adalah dikeluarkan dari sekolah. Maka dari itu, menurut Ketua Divisi Data dan Riset Lembaga Perlindungan Anak (LPA), peran orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak sangatlah penting untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

2.3 *Dating Violence* atau Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)

Jika kita mengenal istilah KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga, ternyata KDP atau Kekerasan Dalam Pacaran juga merupakan hal yang nyata dan patut untuk diperhatikan. Kekerasan dalam pacaran ini dapat dipicu oleh banyak hal, salah satunya adalah rasa percaya yang berlebihan tanpa adanya kesadaran yang sehat. Rasa percaya yang tumbuh dengan intensitas waktu yang dihabiskan bersama pasangan atau pacar tidak

menjamin orang tersebut akan memperlakukan pasangannya sebagai mana mestinya manusia. Dalam laman portal Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), kedekatan dalam pacaran membuat seseorang lebih rentan akan kekerasan. Hubungan yang terasa eksklusif dan intim dalam pacaran dapat memicu kendali berlebihan atas pasangan. Banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran di Kota Surabaya membuat hal ini menjadi penting untuk menjadi perhatian. Pada Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan Tahun 2017 juga disebutkan 19 persen kekerasan di ranah relasi personal adalah kekerasan dalam pacaran (KDP), ini menempati *ranking* ketiga, yaitu dengan jumlah 1.873 kasus. Masih menurut Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan Tahun 2017, angka tertinggi kategori pelaku kekerasan seksual dalam ranah personal yang yaitu merupakan pacar terdapat pelaporan sebanyak 1.528 kasus.

Dating violence atau kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku agresif, kasar dan adanya pembatasan-pembatasan tertentu dalam sebuah hubungan pacaran. Kekerasan dalam pacaran dapat dibagi menjadi tiga macam, yang pertama adalah fisik, emosional atau psikis dan seksual.

Fisik	Emosional (psikis)	Seksual
<ul style="list-style-type: none"> ● Memukul ● Mengguncangkan ● Melempar barang ke pasangan ● Mendorong ● Menggigit ● Menggunakan senjata untuk menyerang pasangan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengabaikan perasaan pasangan ● Menghina pendapat atau prinsip pasangan ● Mencaci maki ● Mengisolasi pasangan dari lingkungan ● Berbohong ● Melarang pasangan untuk pergi ● Mengancam akan menyakiti diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memaksa pasangan untuk berhubungan seksual ● Memaksa pasangan untuk berhubungan seksual tanpa kontrasepsi ● Memaksa pasangan untuk berhubungan seksual tanpa keinginan pasangan

Sumber: Violence Prevention Works

Kekerasan dalam pacaran biasanya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan ada tanda yang ditunjukkan terlebih dahulu sebelum melakukan kekerasan fisik dan seksual. Kekerasan dalam pacaran sendiri tidak muncul tanpa sebab, penyebab adanya kekerasan dalam pacaran adalah emosi marah yang tidak terkendali dengan baik. Faktor pemicu lainnya adalah kebiasaan melihat dan menerima tindak kekerasan dalam keluarganya sendiri, rasa kepercayaan diri yang rendah, kurangnya pemahaman akan bagaimana membangun hubungan pacaran yang sehat, dan juga kepribadian yang suka mengeksploitasi pasangan. Perlu diketahui dan disadari bahwa kekerasan bukanlah hal yang normal dalam hubungan berpacaran, kesadaran ini harus dibangun sejak dini dan dibiasakan dalam kebiasaan di keluarganya sehari-hari.

2.4 Hubungan Anak Remaja dan Orang Tua

Hubungan orang tua dengan anak dalam suatu keluarga memiliki keberagaman satu dengan yang lainnya. Keberagaman ini bergantung pada pola komunikasi dalam suatu keluarga tersebut serta cara mendidik orang tua masing-masing. Lalu mengapa hubungan orang tua dan anak ini dirasa penting untuk dibahas? Melihat fenomena-fenomena yang telah banyak terjadi, dan yang telah disebutkan di awal bahwasannya keluarga merupakan wadah atau tempat pertama untuk anak dapat merasa nyaman dan aman. Tidak hanya itu, kedekatan orang tua dengan anak juga memberikan efek dan pengaruh yang cukup besar bagi tumbuh kembang remaja. Menurut Goleman, keluarga juga menjadi tempat pertama seseorang mempelajari emosi dan ketrampilannya. Hal ini berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak tersebut. Dalam penelitian ini hubungan orang tua dan

anak yang dimaksud adalah hubungan orang tua dengan anak yang berusia remaja.

Remaja merupakan sebuah fase hidup semua orang, semakin berkembangnya teknologi yang ada maka anak semakin bebas mengakses informasi secara luas dan hal ini tidak dapat dihindari. Penerimaan informasi yang luas tanpa adanya pengertian yang baik dapat membahayakan atau memancing hal-hal yang tidak diinginkan, bahkan tindakan kriminal. Mengingat remaja adalah fase yang sangat kompleks dan dinamis, maka peran orang tua juga masih sangat dibutuhkan di sini, sehingga kedekatan orang tua dengan anak juga menjadi penting. Orang tua memegang peran yang cukup penting selain lingkungan anak tersebut. Pada dasarnya, anak akan mencontoh dan memproses apa yang dilakukan orang tuanya. Namun, proses tersebut tidak akan baik adanya jika tanpa komunikasi dari orang tua yang baik dan layak. Pada proses pembelajaran emosi, anak akan berkiblat ke orang tua masing-masing, bagaimana kebiasaan di rumah, bagaimana Ayah dan Ibu mereka saling berkomunikasi. Hingga cara untuk menyelesaikan suatu masalah. Semua hal ini akan berpengaruh akan dekat atau tidaknya seorang anak remaja kepada orang tuanya.

2.5 Profil Singkat Informan

2.5.1 Keluarga I – Carissa Avelinda (Anak), Evy Virnani (Ibu), dan Putu Budi Utama (Ayah)

Carissa Avelinda atau yang biasa dipanggil Carissa ini adalah seorang pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berusia 16 tahun, dan memeluk agama katolik. Carissa lahir dan besar di Kota Surabaya dan merupakan seorang

pemeluk agama katolik. Carissa merupakan anak tunggal dari pasangan Evy Virnani selaku Ibu kandung dan Putu Budi Utama selaku Ayah kandung. Carissa tinggal di Surabaya bersama kedua orang tua lengkap, kesehariannya selain bersekolah adalah mengikuti tambahan pelajaran di luar jam sekolah. Carissa sedang menjalani hubungan berpacaran selama empat bulan dan ini merupakan hubungan pacarannya yang ketiga.

Evy Virnani yang yaitu Ibu kandung dari Carissa merupakan seorang wiraswasta asal Kota Pare, Kediri yang sudah tinggal di Kota Surabaya selama kurang lebih 25 tahun. Evy merupakan seorang pemeluk agama Kristen yang berusia 55 tahun. Sama seperti Carissa, Evy tinggal satu rumah dengan anak tunggalnya dan suami yang juga Ayah kandung Carissa, yaitu Putu Budi Utama. Putu merupakan seorang wiraswasta di bidang otomotif, Putu, begitu ia sering dipanggil, merupakan seorang pemeluk agama budha yang berusia 56 tahun dan penduduk asli Surabaya.

2.5.2 Keluarga 2 – Joanne Elison (Anak), Eliana (Ibu), dan Sonny (Ayah)

Joanne Elison merupakan anak kedua dan terakhir dari pasangan Eliana dan Sonny. Joanne menginjak usia 17 tahun dan sedang bersekolah di salah satu SMA swasta di Surabaya. Joanne tinggal satu rumah dengan kedua orang

tua, kakak laki-laki, dan neneknya. Joanne merupakan anak yang aktif, karena selain sekolah dan les, ia juga mengikuti komunitas tari. Joanne sedang menjalin hubungan pacaran yang sudah menginjak satu tahun lamanya, selain itu ini adalah kali pertama ia menjalin hubungan pacaran.

Eliana, selaku Ibu kandung dari Joanne merupakan seorang Ibu Rumah Tangga penuh waktu. Eliana biasa dipanggil dengan nama Eli oleh sekitarnya, Eli merupakan seorang Ibu yang berusia 43 tahun dengan dua anak, laki-laki dan perempuan. Eli kebanyakan melakukan aktivitasnya di dalam rumah. Sama halnya dengan Sonny yang merupakan Ayah kandung dari Joanne, Sonny juga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, karena memang tempat bekerja Sonny ada di rumah. Sonny adalah seorang wiraswasta di bidang akrilik yang berusia 48 tahun.

2.5.3 Keluarga 3 – Oktavian Dwi Kurniawan (Anak), Siti Amanah (Ibu), dan Fadly (Ayah)

Oktavian atau yang akrab disapa dengan Vian adalah seorang pelajar SMA yang berusia 16 tahun. Vian bersekolah di salah satu SMA negeri di daerah Rungkut, Surabaya. Kedua orang tua Vian merupakan penduduk asli Surabaya yang sudah sejak lahir tinggal di Surabaya, begitupun dengan Vian. Vian

merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Vian sudah pernah menjalin hubungan pacaran sebanyak dua kali, dan sekarang ia menjalin hubungan pacaran yang ketiga.

Siti Amanah merupakan Ibu kandung dari Vian yang berusia 39 tahun, sehari-hari Siti adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Siti merupakan Ibu dari dua anak, yaitu Vian dan Mika (adik Vian). Siti yang juga seorang istri dari Ayah kandung Vian, yaitu Fadly juga terkadang membuat kue untuk menambah penghasilan. Fadly merupakan seorang Ayah dari dua anak, saat ini ia sedang menginjak usia 45 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta.

2.5.4 Keluarga 4 – Rakha Hanif Praditia (Anak), Kurnia Issriyani (Ibu), dan Endy Kustantiyo (Ayah)

Rakha Hanif Praditia atau yang sering dipanggil Hanif sehari-harinya merupakan seorang pelajar SMA yang sedang duduk di bangku kelas satu. Hanif berusia 15 tahun dan merupakan anak tunggal dari pasangan Kurnia Issriyani dan Endy Kustanto. Semua anggota dari keluarga ini bertempat tinggal di Kota Surabaya. Sekarang Hanif sedang menjalin hubungan pacaran yang pertama dan sedang menjalani selama 3,5 bulan. Ibu dari Hanif, yaitu Kurnia Issriyani merupakan wiraswasta yang berusia 43 tahun, sedangkan Ayah dari Hanif yaitu Endy Kustanto memiliki profesi sebagai kontraktor dan berusia 45 tahun. Kedua orangtua dari Hanif jarang beraktivitas

di rumah, sehingga Hanif lebih sering menghabiskan waktu di rumah sendiri.